BAB IV

KH.HASYIM ASY'ARI MENOLAK TERHADAP PRAKTEK PARA MURSYID TAREKAT TENTANG "PERWALIAN"DI JOMBANG

A. Pemikiran KH.Hasyim Mengenai Tasawuf

Dalam sejarah pemikiran dan gerakan, baik yang menyangkut pemikiran perorangan, golongan, aliran, serta kelompok, bahwa tidak ada suatu pemikiran yang lahir dengan sendirinya tanpa adanya pengaruh waktu, ruang, maupun pemikiran yang berada di luarnya. Begitu pula yang terjadi kepada KH.Hasyim Asy'ari. Dalam proses pemikiran dan gerakannya yang menyangkut masalah tasawuf, beliau banyak di pengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para tokoh yang dianggap sebagai pembimbing spiritualnya. Dengan kata lain, meminjam istilah Zamakhsyari Dhofier, para kyai selalu terjalin oleh intellectual chains (rantai intelektual).[1] Dalam tradisi pesantren yaitu, rantai transmisi ini disebut dengan sanadd.

KH.Hasyim Asy'ari lahir dan besar dari keluarga "berdarah biru", yaitu keluarga elite kyai Jawa, yang mempunyai tingkat spiritualitas tinggi. Akan tetapi, secara *intellectual chains* (rantai intelektual), ada beberapa ulama yang dianggap mempengaruhi pemikiran, gerakan dan perilaku beliau. Beberapa ulama tersebut adalah syaikh Syatha, Syaikh Dagistany, Syaikh Al-Allamah Abdul Hamid Al-Darustany, dan Syaikh Muhammad Syu'aib Al-Maghriby, Syaikh Ahmad Amin

1 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, *studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1982),79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan A-Athar, Syaikh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid 'Abd Allah Az-Zawawi, Sayyid Husain Al-Habsyi, Syaikh Shaleh Bafadhal, Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Mahmud Khatib al-Minangkabawy, Imam Nawawi al-Bantany dan Kyai Khalil Bangkalan.[2]

Di samping itu, KH.Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang membidani lahirnya tradisi pemikiran yang menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai tardisi Islam ala *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah* dibawah sebuah perkumpulan yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU). NU muncul dari nilai-nilai yang secara ideologis maupun kultural mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai tradisional yang menjadi panutan kebanyakan komunitas yang melahirkannya, yaitu pesantren yang termasuk di dalamnya adalah ajaran-ajaran dan perilaku-perilaku tasawuf.[3]

Paradigma pemikiran NU yang mengklaim dirinya pengikut dan pembela paham Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah sudah mempunyai ketentuan dalam memahami dan menafsirkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tidak menyangkut pada aspek akidah (Imam Abu Al-Hassan Al-Asya'ari dan Imam Abu Al-Manshur Al-Maturidi) dan fiqih (madzhab empat: Syafi'i, Hanafi, Hambali,Maliki), namun juga aspek tasawuf. Sebagaimana yang disebutkan dalam anggaran dasar NU

---

2 Achmad Muhibbin Zuhri,*Pemikiran KH.M.Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*(Surabaya:Khalista,2010),75-76.

3 Syamsun Ni'am,*Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013),108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa aspek tasawuf mengikuti antara lain Imam Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.[4]

Konsep tasawuf Al-Junaid dan Al-Ghazali merupakan kritik yang menggugat radikalisme tasawuf yang pernah dikembangkan Abu Yazid Al-Bustami (128H/746-887 M) dan Husain ibn Manshur Al-Hallaj (244-309 H/858-921 M). Radikalisme dan liberalisme pemikiran tasawuf mereka sampai menafikan realitas konkret manusia dalam konsep maqamat (tingkatan), fana' (kehancuran), dan baqa' (kekekalan), ittihad (kemanunggalan), dan hulul (penitisan). [5]

Kritik Al-Junaid dan Al-Ghazali terhadap konsep tersebut mencoba ingin meluruskan kembali konsep tasawuf dengan tetap berpijak pada realitas konkret manusia sendiri. Mereka membatasi *maqamat* tasawuf hanya sampai kepada *mahabbah* dan *ma'rifat*. Suatu tahap maqamat yang masih tetap menempatkan manusia dalam kesadaran konkret dirinya. Menurut Al-Junaid, kesadaran tertinggi ialah untuk menerima derita (mu'lim) atau nikmat (ladzdzah). Dengan demikian, adanya jarak antara manusia dan Tuhan.[6]

Konsep tasawuf seperti ini selanjutnya diadopsi oleh kebanyakan masyarakat Indonesia yang secara sosial-institusional terwadahi dalam sebuah

---

4 M.Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1998),74.

5Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat*,109-110.

6 M.Ali Haidar,*Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*...,77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wadah organisasi yang bernama NU sehingga tidaklah heran dan berlebihan bila NU menjadikan Al-Junaid dan Al-Ghazali sebagai kakek moyang dalam bertasawuf.[7]

Kyai Hasyim termasuk seorang tokoh yang berpengaruh di Indonesia. Beliau termasuk pembela *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah* dan tasawuf *Sunni* di Indonesia. Selain itu, beliau juga mewarnai tasawuf dengan citra yang lebih positif untuk menghadapi aliran-aliran lain di Nusantara.

Tranmisi tasawuf *Sunni* Al-Ghazali ternyata mendapatkan tempat di kalangan umat Isalm Indonesia. Karena corak ini dianggap oleh sebagian orang sebagai tasawuf yang meramu tasawuf *Sunni*atau tarekat, mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah yang diyakini mampu mempertahankan tradisi keislaman dan organalitas pemikiran Islam menghadapi gerakan-gerakan yang berupaya memisahkan umay islam dari sumber-sumber agama yang murni.[8]

Hal ini yang menyebabkan tasawuf *Sunni*Al-Ghazali dikenal sangat moderat sehingga banyak berpengaruh dihati umat islam Indonesia sejak dahulu hingga kini.Namun dalam perjalanan selanjutnya tasawuf khususnya tarekat yang diajarkan di Indonesia, telah banyak mengalami distorsi sehingga penyimpangan-penyimpangan dari aspek akidah dan syari'at sering terjadi dan tidak mengikuti ajaran-ajaran tasawuf Sunni yang ditradisikan oleh ulama masa lalu (*salaf ash-*

---

7 Syamsu Ni'am,*Wasiat Tarekat*...,111.

8 Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam pertama"dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*(Bandung: Mizan,2001),117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalih). Dalam kondisi seperti inilah, KH.Hasyim Asy'ari sadar dan ingin mengembalikan serta melestarikan misi islam yang murni dalam aspek akidah,syari'at, dan tasawuf sebagai refleksi komitmen mengikuti tradisi *salaf ash-salih*.

Secara genealogis, dapat dilihat secara jelas bahwa sufisme KH.Hasyim Asy'ari adalah sufisme *Sunni*, sebagaimana sufisme yang telah diajarkan dan dikembangkan oleh para pendahulu dan guru-gurunya. Bahkan, beliau juga pernah belajar tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah kepada syaikh Nawawi al-Bantany dari Syaikh Khatib Sambas. Mereka sufistifikasi Sunni Al-Junaid Al-Baghdadi, Al-Ghazali dan yang dikembangkan oleh Wali Songo.[9]

Bila ditelusuri, pandangan dan pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang tasawuf atau tarekat tampak sangat Sunnisme. Sebab dalam domain pemikiran Sunni, antara akidah, syari'at dan tasawuf merupakan tiga aspek yang mesti dipahami dan dijalankan secara bersamaan dan berkesinambungan. Ketiganya tidak boleh dijalankan secara terpisah-pisah dan dipandang sebelah mata. Hal ini sejalan dan seirama dengan pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh para pendahulu KH.Hasyim Asy'ari, seperti Al-Junaid, Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan dilanjutkan oleh para Wali Songo di Nusantara. Jika ketiga domain ajaran Islam tersebut dipahami dan dijalankan secara terpisah, yang terjadi adalah pemahaman islam secara parsial sehingga totalitas ajaran Islam menjadi tereduksi.[10]

9 Syamsun Niam,*Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013),112-113.

10 Ibid.,126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyebab KH.Hasyim Asy'ari Menolak Terhadap Praktek Para Mursyid Tarekat Tentang "Perwalian" di Jombang

KH.Hasyim Asy'ari menuliskan pemikiran-pemikiranya tentang sufisme dalam tiga kitabnya, yaitu *ad-Durar Al-Muntasyirah fi Masa'il Tis'ah Ashyarah* (Mutiara-mutiara yang Tercecer tentang sembilan belas masalah), *At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'at Al-Arham wa Al-Aqarib wa Al-Akhwan* (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan teman),*Tamyiz Al-Haqq min Al-Bathil* (pembedaan yang hak dari yang bathil),yang beliau tulis sekitar tahun 1340-1360H. Dalam buku ini, beliau mengecam keras penyimpangan-penyimpangan ajaran sufi.[11]

KH. Hasyim Asy'ari tidak dikenal sebagai seorang mursyid atau pimpinan sebuah tarekat, tetapi sebagaimana gurunya, syaikh Nawawi al-Bantani, beliau tidak melarang murid-muridnya mengamalkan ajaran tasawuf atau tarekat. Walaupun Hasyim tidak dikenal sebagai seorang pemimpin tarekat, ia sangat dihormati oleh para kyai dilingkungan pesantren dan NU, karena beliau adalah seorang pengamal tasawuf dan zahid.

Mengenai tradisi tasawuf, KH.Hasyim Asy'ari menilai ada perilaku yang menyimpang dari syari'at Islam. Misalnya, beliau tidak suka dihormati secara berlebihan sehingga mengakibatkan pengultusan individu terhadapnya. Beliau

---

11 Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*...,50.l lihat juga Syamsun Ni'am *Wasiat Tarekat Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2013),114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sangat mengecam perilaku seperti ini. Pengultusan semacam ini hanya biasanya berlaku pada dunia tarekat yang ditujukan kepada seorang mursyid yang dianggap mampu menghubungkan manusia (jamaah) dengan Tuhan. Hal ini yang kemudian mengakibatkan munculnya anggapan bahwa seorang guru tarekat (mursyid) adalah orang keramat yang jauh dari kesalahan. Hal demikianlah yang ditentang oleh KH.Hasyim Asy'ari karena dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. Inilah yang menyebabkan beliau melarang murid-muridnya memanggilnya syaikh sufi dan melarang anak-cucunya untuk memperingati hari kematiannya (haul).[12]

Dalam mensikapi kehadiran praktek-praktek tarekat, KH.Hasyim begitu kritis, terutama terhadap praktek-praktek tarekat yang tidak sepenuhnya mengacu pada syari'at. Sebaliknya, pandangan KH.Hasyim juga tidak identik dengan pemikiran muslim modernis yang sepenuhnya melarang tradisi tarekat dan menudingnya sebagai bagian dari *bid'ah*.[13] Walaupun beliau tidak bertarekat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari KH. Hasyim Asy'ari bertasawuf.[14]

Dalam masalah tarekat, Hasyim Asy'ari sangat selektif dan akomodatif. Mengenai pemberian predikat wali kepada seorang mursyid, beliau sangat

---

12Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama:Biografi KH.Hasyim Asy'ari(*Yogyakarta:Lkis,2000),66-67.

13 Ibid.,67.

14Gus Zaki, *Wawancara*, Jombang, 8 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang dan tidak pernah mengenal kompromi.[15] Sikapnya yang demikian dapat dilihat melalui pernyataan berikut :

كترا ڠن سكڠ كتاب رسالة قشيرية : يَجِبُ عَلَى الْوَلِّى حَتَّى يَكُوْنَ وَلِيًّا فِى نَفْسِ الاَمْرِ قِيَا مُهُ بِحُقُوْقِ الله تَعَالَى وَبِحُقُّوقِ عِبَادِهِ عَلَى الاِستقصَاءِوَالاِسْتِيْفَاءِ بِجَمِيْعِ مَا اُمِرَ بِهِ : ارتيني : واجب اڠتسي والى سوفيا انا سافا والى ايكو والي تمنان , اڠدالم كهاناني فركرا يااايكواوليهي جومنڠى والى كلوان حقى الله تعالي لن كلوان حقي كوولانى الله تعالي اڠتسى ڠاتوكا كى لن اڠتسي ڽمفورنا أكى كلوان سكابيهانى براڠكڠ دي فرينتاها كى: موڠكا سفا كڠ ڠاكو والي تنفا سكسى مانوة شريعتى رسول لله صلى الله عليه وسلم : موڠكا ايكو ووڠكڠ كوروه ان كوي 2 اڠتسى كوستي الله تعالي : كتراڠن سكڠ كتاب نتائج الافكار : فَمَنِ الدَّعَى الوِلاَيَةَ بِدُوْ نِ شاَ هِدِ المُتَا بَعَةَ فَدَاعْواهُ زُوْرٌ وَبُهْتَانٌ

ارتيني : سفا وو ڠكڠ ڠاكو دادى والي اورا كلوان كسكسينان مانوة شريعتي كنجڠ نبي موڠكا ڠاكونى ووڠ ايكو كوروه لن كوي 2 اڠتسى الله تعالى.[16]

KH.Hasyim Asy'ari juga tidak segan-segan mengkritik secara tajam terhadap aliran atau paham tarekat yang dalam pengamalannya dianggap menyalahi ajaran prinsip tasawuf itu sendiri. Misalnya, ajaran tarekat yang memberikan otoritas berlebihan kepada guru atau mursyidnya.

Syaikh Hasyim tidak serta-merta menolak tarekat, namun sangat selektif walaupun beliau tercatat sebagai pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Inilah yang menyebabkan beliau menulis tiga buah kitab, *ad-Durar Al-*

---

15 Muhammad Rifa'i,*KH.Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1971*, (Jakarta:Garasi,2009),76. Lihat juga Syam كك sun Ni'am, *Wasiat Tarekat*...,115.

16Asy'ari,*Ad Durorul Muntatsiroh fil Masa'ilit Tis'a 'Asyaroh* (Jombang: Pustaka Warisan Islam,2008),5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Muntasyirah fi Masa'il Tis'ah Ashyarah, At-Tibyan fi An-Nahyi 'an Muqatha'at Al-Arham wa Al-Aqarib wa Al-Akhwan, Tamyiz Al-Haqq min Al-Bathil*tersebut.tiga kitab ini berisi petunjuk bimbingan praktis agar umat Islam berhati-hati dalam memasuki dunia tarekat. Labelitas kewalian muncul dalam dunia tarekat, sebagai akibat dari pengkultusan individu yang berlebihan tersebut. Dalam tradisi tarekat hal demikian biasa terjadi, apalagi seorang guru spiritual (mursyid)-nya dianggap memiliki keanehan-keanehan. Sementara itu, para mursyid juga tidak menolak pemberian predikat "wali" itu sebab dianggap menguntungkan posisinya.[17]

Di bidang tasawuf, KH.Hasyim Asy'ari mempunyai pemikiran cukup rasional. Menurutnya, untuk menjadi seorang sufi ada persyaratan cukup ketat. Sedangkan untuk guru sufi, persyaratan tersebut semakin berat. Inilah yang membedakan kyai Hasyim dengan para guru tarekat kebanyakan. Baginya, seorang guru sufi adalah manusia biasa. Oleh karena itu ia tak perlu di sanjung-sanjung sampai ke ujung langit, seakan-akan suci tanpa dosa.

Sanjungan atau penghormatan yang keterlaluan dalam bentuk antara lain pemujaan terhadap para guru sufi, ditentang oleh kyai Hasyim. Ini sebabnya beliau tak membolehkan anak-cucunya untuk mengadakan haul (peringatan tahunan meninggalnya) atas dirinya. Padahal di hampir pesantren tradisional, haul adalah sebuah keniscayaan.[18]

---

17 Ni'am,*Wasiat Tarekat Hadratussyaikh Hayim Asy'ari,* 116-117.

18 Herry Mohammad,*Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press,2006),27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kyai Hasyim, dengan mengutip pendapat Suhrawardi,"Jalan kaum sufi adalah membersihkan jiwa,menjaga nafsu, dan melepaskan diri dari berbagai sifat buruk, seperti *ujub,takabbur,riya',* dan *hub ad-dunnya*. Selain itu, menjalani budi pekerti yang bersifat kerohanian, seperti ikhlas, tawadhu'(rendah hati), tawakkal (bersandar dan percaya kepada Tuhan), memperkenankan hati kepada orang lain dan setiap kejadian (ridha), serta memperoleh ma'rifat dari Allah."

Di sini jelas tampak betapa gigihnya KH.Hasyim dalam membentengi Islam dan umatnya dari pengaruh-pengaruh luar yang menyimpang. Kritik keras beliau terhadap tiga persoalan, yaitu tarekat, konsep kewalian dan haul adalah semata-mata ingin memposisikan tasawuf pada tempat yang semestinya. Beliau ingin tasawuf dilihat dari aspek substansinya bukan dari aspek kulturalnya, sehingga tasawuf tidak lepas kendali dari syari'at yang lurus.[19] Hasyim Asy'ari merupakan seorang sufi yang moderat. Meskipun ia pengikut tasawuf, dalam beberapa hal ia tetap kritis. Beliau ingin tasawuf berjalan sesuai dengan syari'at dan nilai-nilai pokok ajaran Islam.

Praktek tasawuf, terutama tarekat yang tumbuh subur di Jawa harus tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi Islam. Namun, upaya mempertahankan tarekat hanya dapat dilakukan dengan tidak melanggar ketentuan shari'at. Keharusan penyelarasan tarekat dengan mengacu pada shari'at Islam, didasarkan

---

19 Syamsun Niam,*Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2000),118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kepribadian kyai Hasyim terhadap kenyataan praktek tarekat yang tumbuh subur di kalangan masyarakat.[20]

Menurut KH.Hasyim Asy'ari, praktek tarekat di Jombang, telah terjerumus pada kesalahan dan bahkan penyimpangan cukup mendasar. Penyelewangan terutama, berkenaan dengan pemberian otoritas yang begitu besar kepada guru (mursyid). Beliau menjelaskan dalam kitab *al-Durar al-Muntashiroh fi Masa'il al-Tis'a Asharah*, bahwa tarekat dalam prakteknya terlalu banyak memberikan otoritas kepada seorang guru tarekat melebihi proporsi yang berlebihan tersebut, sama halnya dengan menempatkan guru sebagai "imam yang berkhianat". Hal ini dapat menimbulkan pengkultusan individu yang bertentangan dengan syari'at. Oleh karena itu, Kyai Hasyim melarang keras anak cucunya memperingati hari kematiaannya kelak secara berlebihan. Sebab menurutnya, pola penghormatan seperti ini tdak lebih merepresentasikan apa yang telah dilakukan oleh kelompok Shi'ah kepada Ali bin Abi Thalib dan keluarganya. Potret pemujaan berlebihan dan sekaligus, "penyimpangan dari ajaran sufisme yang benar".[21]

Selain itu, kyai Hasyim juga melakukan kritik tajam terhadap klaim mursyid berstatus wali dan cenderung mengabaikan syari'at. Bagi kyai Hasyim, meskipun seorang mursyid mampu menempati posisi setara dengan wali atau "wakil tuhan yang terhormat", tetapi bukan berarti tidak boleh meninggalkan shari'at.

---

20 Achmad Muhibbin Zuhri,*Pemikiran KH.Hasyim*...,196.

21 Ibid.,196. Lihat juga Muhammad Rifa'i,*KH.Hasyim Asy'ari,Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta:Lkis,2009),82; Khuluq,*Fajar Kebangunan Ulama*...,66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap status yang pertama diatas, kyai Hasyim bahkan sangat kritis menolaknya. Pemberian status wali, baik oleh murid maupun pengakuan mursyid sendiri adalah dusta. Kyai Hasyim menegaskan,

س . منفا وونتن ولى كڠ ڠا نداء 2 اكى يين اوائى والى الله : كرانتن زمان سأ ونيكا كاطه كڠ (10)
ڠاكن ولى الله ماله وونتن كڠ ڠاكن ولي قطب

ج. اورا انا ولي كڠ ڠانداء 2 أكي يين اوائى اكو ولي الله : كتراڠن سكڠ كتاب تتانج الافكار : (10)
اَلْوَالِي لاَ يَفْتَحُ بَابَ الشُّهْرَ ةِ وَالدَّعْوَى بَلْ لَوْ قَدَرَ اَنْ يَدْ فِنَ نَفْسَهُ لَفَعَلَ : فَكُلُّ مَنْ اَرَادَ الظُّهُوْرَ فَلَيْسَ مِنْ اهْلِ
..الطَّرِيْقِ فِي شَيْئٍ بَلْ هُوَ عَلَى عَكْسِ حَا لِهِمْ

ارتيني اتواى والي ايكو اورا بوكاء اڠ لاواڠي كونچارا لن فڠا كو ڠاكو يين ديويئ والي الله , ما له لمن
كواصا مندم اوائى مك كلا كونمندام : مك اتوى سبن 2 ووڠكڠ ڠا ر ا كي كونچار ووڠ اكيه مك ايكو
دودو ووڠ اهل طريقة : بالئى ايكو ووڠ سبا ليئي كلا كوها ني ووڠ اهل طريقة . [22]

"seseorang yang disebut wali tidak akan memamerkan diri, meskipun dipaksa membakar diri mereka. Siapapun yang berkeinginan menjadi figur yangg terkenal, maka ia tida dapat dikatakan sebagai anggota kelompok sufi manapun.

Diantara cobaan (fitnah) yang merusak seorang hamba pada umumnya ialah pengakuan guru tarekat dan pengakuan wali. Bahkan, ada yang mengaku dirinya sebagai wali qutub dan ada pula yang mengaku dirinya Imam Mahdi.

22Asy'ari, *Ad Durorul Muntatsiroh fil Masa'ilit Tis'a 'Asyaroh* (Jombang: Pustaka Warisan Islam,2008), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang mengaku dirinya wali, tetapi tanpa kesaksian mengikuti Rasulullah, orang tersebut adalah pendusta yang membuat-buat perkara tentang Allah SWT.

Orang yang mengbarkan tentang dirinya itu wali Allah Swt, orang tersebut bukanlah wali sesungguhnya, melainkan hanya wali-walian yang jelas salah, sebab ia membuat kedustaan atas nama Allah SWT."[23]

Dalam ad-Durar Al-Muntasyirah jelas terbaca bahwa buku tersebut ditulis untuk meluruskan prinsip-prinsip tasawuf atau tarekat. Prinsip-prinsip pemikiran KH.Hasyim tentang tarekat sangat moderat. Disamping pernyataan-pernyataan diatas, juga tampak dari sikapnya yang menentang orang yang menyatakan kewalian Kyai Khalil. Pertikaian antara KH.Hasyim Asy'ari dan Kyai Ramli Tamim Peterongan Jombang, tentang sikap mengkultuskan dan memandang wali terhadap Kyai Khalil, amat terkenal di kalangan ulama Jawa Timur waktu itu.[24]Hal ini jelas menunjukkan bahwa KH.Hasyim Asy'ari sangat menolak pernyataan kewalian seseorang. Bila ditelusuri ke belakang, ternyata Kyai Hasyim sangat terpengaruh oleh pandangan Al-Ghazali, yang jug menolak pernyataan kewalian seseorang.[25]

---

23 Hasyim Asy'ari,*al-Durar al-Muntashirah fi al-Masa'il al-Tis'aAsharah.* Terj.Tholhah Mansoer(Kudus:Menara Kudus,1947),9.

24 Mujamil, *NU Liberal:Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung:Mizan,2002),49.

25Syamsun Ni'am,*Wasiat Tarekat*,116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik pedas yang disampaikan kyai Hasyim berkonsekuensi munculnya konflik terbuka antara dirinya dengan salah satu tokoh tarekat di Jombang pada sekitar tahun 1940-an. Kyai Hasyim sendiri melukiskan salah satu bentuk konflik antara dirinya dengan seorang guru tarekat, terkait isu "kewalian" tersebut dalam penuturan berikut,

قلت و انا الفقير اليه تعالى محمد ها شم أشعرى عفا الله تعالى عنه وعن والديه وعن جميع المسلمين : أما كون الهجرة الله تعالى با لنسبة الى حضرة الرسول صلى الله عليه وسلم فمسلم ومقبول وكذ لك با لنسبة الى سيدنا عبد الله بن عمر رضى الله عنهما و أ ما با لنسبة الى أمثالنا فيحتاج الى دقة نظر و اعمال فكر فقد رايت بعيني أن واحدا من أهل العلم كان له اجتهاد فى العبادة يقوم الليل ويصوم النهار ولا يتكلم إلا بقدر الضرورة ويحج البيت مرارا حتى حصلت له مشيخة الطريقة النقشبندية وكان زفى بعض أيامه يعتزل عن الناس فى بيت من منزله فلا يجرج إلا لصلا ة الجماعة وتعليم الناس كيفية الذكر ويوما من الأ يام يخرج لصلاة الجمعة فلما وصل الى المسجد غضب على الحاضرين فى المسجد ويتكلم عليهم بكلام فاحش ثم رجع فورا الى منزله ويوما من الأيام أتاه فى منزله وزير البلد يطلب منه الدعاء ليكون رخيا وأعطاه شيئا من الدراهم فقبله ودعا له وقابله بلطف وانشراح وبعد أيام أتيته فى منزله وقمت أمام بيته زمنا طويلا ونديته مرارا فلم يجبنى حتى جاء ت امرأته وراء الباب وقالت : ان أخاك لايرصى ان يخرج من محله لاحد فقلت لها : أخبريه أن أخاك محمد هاشم أشعرى يريد ان يقا بله فليخرج وإلا سأ ذ خل عليه و أخرجه قهرا ثم أخبرته فخرج وقا بلنى فقلت : يا أخى بلغنى انك تفعل كذا وكذا فما حملك على ذلك ؟ فقال : إنى رأيت الناس على غير صورتهم رأيتهم مثل االقردة فقلت له : لعل الشيطان سحر عينيك و و سو س فى قلبك وقال : الزم بيتك ولا تخرج منه ليعتقد الناس انك من أولياء الله فيقصدوك للزيارة والتبرك ويهدوا اليك هدايا كثيرة فتأمل يا أخى بانصاف.[26]

26Asy'ari, *At-Tibyan fi an-Nahyi 'an MaqathaatAl-Arham wa Al-Aqarib wa Al-Akhwan*(Jpmbang: Pustaka Warisan Islam,2008),14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"benar-benar aku telah melihat dengan kedua mataku bahwa sesungguhnya seseorang dari ahli ilmu sedang melakukan ijtihad dalam hal peribadatan. Tidak tidur sepanjang malam (qiyam al-layl), siang harinya berpuasa dan tidak berbicara kecuali terpaksa (bi qadri al-darurah). Ddan dia berkali-kali menunaikan haji, hingga dia menempati posisi sebagai tokoh tarekat Naqsyabandiyah. Di sebagian hari-harinya, ia menyendiri dalam satu ruangan khusus dirumahnya dengan menghindari bertemu manusia. Dia tidak keluar kecuali untuk shalat berjama'ah dan mengajar orang-orang berkenaan dengan tata cara berdzikir (kayfiyah al-dhikr). Pada suatu hari, dia keluar guna menunaikan shalat jum'at. Ketika dia sampai di masjid , dia marah besar kepada orang-orang yang hadir di masjid, dan berbicara dengan perkataan buruk (kalam fakhishin) kepada orang-orang tersebut. kemudian dengan tergesa-gesa, dia kembali ke rumahnya. Pada suatu hari, seorang menteri datang ke rumahnya dan meminta doa kepadanya agar hidupnya nyaman. Menteri pun kemudian memberinya balasan uang. Lalu syakh menerimanya, mendoakan dan menerimanya dengan ramah (lutfin) dan perasaan lega (inshirah). Setelah melewati beberapa hari, saya mendatanginya ke rumahnya, dan saya berdiri di depan pintu dalam waktu cukup lama, berkali-kali saya memanggilnya. Dia pun tidak menjawabnya hingga keluarlah istrinya syakh dengan membelakangi pintu. Sang istri berkata: "sesungguhnya saudara laki-lakimu tidak rida jika meninggalkan tempatnya untuk menemui seseorang'. Saya berkata kepada sang istri: 'berikan kabar ke dia bahwa sesungguhnya saudaramu bernama Hasyim menginginkan bertemu dengannya, maka segerala keluarlah. Dan jika tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar, saya yang akan masuk menemuinya dan mengeluarkannya secara paksa'. Kemudian sang istri mengabarkannya, dia lalu keluar dan menemuiku. Saya berkata : "wahai saudaraku, sampaikanlah kepadaku bahwa engkau melakukan begini dan begitu. Dan alasan apa hingga engkau melakukan hal itu?" dia menjawab: "saya melihat orang-orang tidak dalam wujud rupa asli mereka (ghayr suratihim), tetapi melihatnya seperti kera (mithla qiradatin)." Lalu saya berkata kepadanya:"Mungkin setan telah menyihir kedua matamu dan menjadikan syak prasangka dalam hatimu. Dan setan pula telah mengatakan kepadamu: "Tetaplah di rumahmu dan janganlah keluar rumah agar orang-orang meyakini engkau sebagai salah satu waliyullah. Kemudian orang-orang tersebut menghendaki menghadapmu guna berziarah, meminta berkah dan selanjutnya mereka memberimu hadiah yang banyak. Maka renungkanlah wahai saudaraku dan segeralah insaf.

Dalam kitab diatas, seorang ahli ibadah itu adalah ayah dari kyai Tamim Ramli, kejadian penolakan atas isu kewalian itu terjadi pada tahun sekitar 1940-an. Ahli ibadah itu dulunya adalah seorang yang sangat taat dalam mengerjakan sholat, puasa dan lain-lain. Akan tetapi pada suatu hari beliau meninggalkan hal-hal yang selalu dilakukannya.

Dalam hal ini KH.Hasyim menolak terhadap pernyataan seorang pengikut tarekat terhadap kewalian mursyid (guru) tarekat. Hal-hal yang ditolak oleh KH.Hasyim Asy'ari yaitu :*Pertama*, pernyataan kewaliaan seseorang, yang dimaksud adalah seseorang sebaiknya tidak menganggap mursyid sebagai seorang wali, karena menjadi seorang wali itu sangat sulit. Dan hanya orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpilihlah yang akan menjadi wali. Karena seorang mursyid hanya manusia biasa dan tidak luput dari kesalahan. *Kedua,* menolak terhadap murid yang terlalu menyanjung gurunya. Karena dalam hal tersebut akan menimbulkan pengkultusan individu. Menurut KH.Hasyim seharusnya seorang murid harus bersikap moderat (biasa) jangan terlalu menyanjung mursyid tarekat itu. Sebaiknya yang wajib disanjung-sanjung hanya Allah Swt dan Rasullah. *Ketiga,* pengakuan kewalian seseorang mursyid itu juga sangat ditolak oleh KH.Hasyim, karena seorang wali tidak akan memamerkan dirinya kepada siapapun kalau dirinya seorang wali. Dan apabila ada seseorang yang mengaku dirinya wali, itu sama saja dia telah berdusta.

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam tarekat, mursyid memiliki tanggung jawab besar mengarahkan murid-muridnya supaya dalam impelementasinya tetap selaras dengan shari'at. Oleh karena itu, mursyid idealnya memiliki kriteria-kriteria tertentu, sebagai berikut: *Pertama,* harus memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu tawhid, terutama yang berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan. *Kedua,* keimanan yang dimiliki harus selaras dengan keimanan yang *haqq* dan berkesesuaian dengan keimanan mayoritas muslim. *Ketiga,* memiliki pemahaman lebih terhadap shari'at Allah, terlebih yang berhubungan dengan kondisi fisik dan spiritualnya muridnya dan berbagai penyakit tak terlihat (*khafi*) yang dapat menciderai amal kebajikan. Keempat, memiliki kepatuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi dalam menjalankan perintah Allah, dengan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi apapun yang terlarang (*muharramat*).[27]

Terdapat delapan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang murid tarekat. Dalam kitab *Durar al-Muntashirah,* dan kyai Hasyim menguraikan kedelapan kriteria tersebut :

1. Niat baik (*qasd al-sahih*), artinya bahwa seseorang harus memiliki niatan yang tulus dan ibadah yang benar (ubudiyah) sebelum mengikuti jalan sufi;

2. Kejujuran yang tulus (*sidq al-sharif*), artinya bahwa murid harus mengetahui kemampuana khusus (*al-sirr al-khususiyah*) gurunya yang akan membantu si murid lebih dekat ke hadirat Tuhan (*al-hadat al-llahiyah*).

3. Budi yang luhur (*al-mardiyah*), artinya mereka yang mengikuti jalan sufi harus melaksanakan etika yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan, misalnya mengasihi orang yang lebih rendah statusnya dan menghormati semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari bersikap membantu orang lain karena pamrih pribadi;

4. Kebersihan jiwa (*ahwal al-zakiyah*), artinya bahwa seseorang harus mengikuti aturan yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari;

5. Menjaga kehormatan (*hifz al-hurmah*), artinya bahwa pengikut suatu tarekat harus mengikuti guru ataupun saudara seagama mereka baik di dunia kini maupun

27Achmad Muhibbin Zuhri,*Pemikiran KH.M.Hasyim*...,200. Lihat juga Aziz Masyhuri,*99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*(Yogyakarta:Kutub,2006),338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat, tabah menghadapi sikap permusuhan terhadap orang lain, menghormati mereka yang lebih tinggi statusnya dan mencintai mereka yang lebih rendah;

6. Semangat baik (*husn al-himmah*), artinya bahwa pengikut tarekat harus menjadi pelayan yang baik bagi guru mereka, sesama muslim dan Allah dengan jalan melakukan semua perintah-perintahnya dan menghindari segala larangan-larangannya; suatu tindakan yang akan membawa seseorang ke tujuan akhir sufisme dalam Islam;

7. Meningkatkan semangat (*raf u al-himmah*), persyaratan bagi para murid untuk menjaga usaha mereka untuk mencapai pengetahuan yang khusus mengenai Allah, karena hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh mereka akan mendapatkan kesuksesan;

8. Jiwa yang agung (*nufuz al-azimah*), karena orang yang mengikuti jalan sufi untuk memperoleh pengetahuan khusus (*ma'rifat al-khassah*) tentang Allah dan untuk perbaikan jiwa mereka, bukan untuk keduniaan.[28]

Di samping itu, Kyai Hasyim memberikan tambahan empat lagi untuk bisa disebut murid tarekat yang hakiki, yaitu : mengambil jarak terhadap penguasa yang tidak adil (otoriter); menghormati mereka yang dengan sungguh-sunguh berusaha untuk mencari kebahagiaan di akhirat; menolong orang-orang miskin; melaksanakan shalat berjama'ah.[29]

28Achmad Muhibbin Zuhri,*Pemikiran KH.M.Hasyim*...,201-202.;Lihat juga Khuluq,*Fajar Kebangunan Ulama,*67-68.; Syamsun Ni'am,*Wasiat Tarekat*,117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Masyarakat Tentang Penolakan KH.Hasyim Terhadap Praktek Para MursyidTarekatTentang "Perwalian" di Jombang

Dalam hal ini, pandangan masyarakat terhadap penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadap tarekat sangatlah berbeda-beda, yaitu ada yang pro dan kontra. Dengan demikian, penulis ingin menjelaskan sedikit mengapa KH.Hasyim Asy'ari menolak tarekat. Beliau tidak serta-merta menolak atau menentang ajaran dari tarekat tersebut, melainkan beliau menentang pernyataan seseorang yang menganggap guru tarekatnya sebagai wali dan dikeramatkan. Padahal sudah jelas dalam penjelasan diatas beliau mengecam dan tidak kenal kompromi dalam pemberian predikat wali kepada mursyid tarekat.

Dampak positif dari penolakan KH.Hasyim tersebut sangatlah bagus, karena dengan begitu dalam dunia tarekat tidak akan ada lagi penyimpangan-penyimpangan seperti itu. Menurut Kyai Hasyim,sebab penyimpangan ajaran sufi adalah penyimpangan para sufi itu sendiri, yang terlalu mengagungkan para sesepuh dan guru mereka. Oleh karena itu Kyai Hasyim menyerukan perilaku yang biasa (moderat) terhadap guru mereka dan menjauhi pemujaan yang terkadang dilakukan oleh murid kaum sufi kepada guru tarekatnya.KH. Hasyim Asy'ari ingin memposisikan tasawuf dan tarekat pada tempat yang semestinya dan tidak menyimpang dari syari'at islam.[30]

29Hasyim Asy'ari,*ad-Durar al-Muntasyirah fi Masa'il Tis'a 'Asharah*(Jombang:Pustaka Warisan Islam,2008),17. Lihat juga Syamsun Ni'am,*Wasiat Tarekat*...,118. ;Khuluq,*Fajar Kebangunan Ulama*,53

30Rohamid, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak negatif dari penolakan KH.Hasyim Asy'ari sangat berbeda dengan orang-orang NU, di kalangan NU sendiri tarekat menjadi sebuah tradisi tetapi mengapa beliau menolak tarekat. Padahal waktu beliau belajar di Mekkah, Kyai Hasyim pernah belajar tarekat Qadiriyah kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan beliau juga mendapat ijazah dari Syaikh Mahfudz al-Termas untuk mengajarkan tarekat tersebut di Jawa. Tetapi sepulang dari Mekkah, Kyai Hasyim malah tidak mengamalkan tarekat tersebut. dengan sikap Kyai Hasyim yang seperti ini,sama halnya Muhammadiyah yang tidak mengamalkan tarekat. Mungkin menurut beliau aplikasi yang ada di lapangan tidak sesuai dengan apa yang pernah beliau pelajari. Maka beliau menolak terhadap tarekat. Menurut kyai Hasyim tarekat yang ada di Jombang menyimpang dari ajaran islam. Karena otoritas yang diberikan kepada guru (mursyid) tarekat melebihi dari proporsi yang semestinya. Kyai Hasyim juga berpesan kepada kita untuk berhati-hati dalam dunia tarekat. Berbeda hal dengan pendapat masyarakat NU, menurut Bapak Rahman yang warga Muhammadiyah, tarekat tidak sesuai dengan ajaran al-Qur"an dan Hadits karena tidak ada perintah Allah dalam al-Qur'an untuk bertarekat agar dekat dengan-Nya serta tidak ada pula dilakukan oleh Rasulullah dimasa hidupnya dan tidak ada hadits nabi yang membahas tentang tarekat. Memang terkadang sanad dalam tarekat mereka berawal dari Rasulullah, karena seseorang yang kedudukannya sebagai Murshid mengaku menerima ajaran tarekat yang ia bawa berasal dari Rasulullah melalui mimpi. Bagi beliau yang menganut paham Muhammadiyah, kita umat Islam baiknya mengikuti hal yang jelas-jelas saja. Dengan maksud apa yang sudah ada di dalam al-Qur"an dan Hadits itu sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas dan benar. Namun meskipun demikian beliau tidak pernah mengatakan bahwa tarekat adalah aliran sesat karena setiap orang pasti memiliki jalan tersendiri untuk mendekat kepada Allah. Karena pada dasarnya tarekat adalah jalan menuju Allah dan di dalamnya terdapat ajaran dan amalan tersendiri. Mengarah pandangan pada penolakan KH.Hasyim Asy'ari terhadap tarekat, beliau berpendapat bahwa wajar Kyai Hasyim menolak tarekat walaupun beliau adalah orang NU,beliau menolak tarekat karena kyai Hasyim melihat aplikasi yang berada di masyarakat tidak sesuai dengan apa yang pernah beliau pelajari. Maka dari itu beliau menolak dan menentang tarekat. Hingga beliau menyimpulkan tarekat yang berada di Jombang banyak yang melenceng dari syari'at Islam. Sehingga beliau ingin meluruskan ajaran tasawuf atau tarekat agar tidak menyimpang dari syari'at.[31]

31 Rahman, *Wawancara*, Surabaya, 25 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id